

“siapa”. Dengan demikian siapapun orangnya, baik itu orang yang beragama Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha ataupun ateis sekalipun; orang aborigin, negro maupun indian sekalipun; ketika dia bersungguh-sungguh (*jadda*) maka dia akan mendapatkan (*wajada*) apa yang dia harapkan. Sedangkan kata “*jadda*”, yang memiliki makna “bersungguh sungguh”, mengandung arti umum yang berarti kesungguhan dalam segi apapun, dalam hal-hal yang positif maupun negatif. Adapun kata “*wajada*” yang dalam kalimat tersebut merupakan “jawab syarat” dari huruf syarat “*man*” adalah sebuah implikasi atau hasil dari bersungguh-sungguh (*jadda*).

Dari segi bahasa, pesan *man jadda wajada* digambarkan dalam bentuk proses sebagai peristiwa. Bentuk peristiwa memasukkan hanya satu saja dalam kalimat, baik subyeknya maupun obyeknya saja. Pesan *man jadda wajada* digambarkan dalam bentuk proses sebagai peristiwa ditunjukkan pada teks

“Tapi sesuai kata sakti yang aku percayai itu, man jadda wajada, aku berusaha tidak kendor. Mungkin memang tulisanku belum cukup bagus. Walau hanya surat pembaca, aku tetap senang. Rasanya hebat sekali opini kita-walau dalam bentuk surat pembaca-dimuat di koran besar dan dibaca banyak orang”. (hal. 159-160 pf. ke 3)

Teks ini menunjukkan bahwa yang ada dalam diri tokoh adalah mental sang pejuang atau sang juara/pemenang. Mental pejuang dan juara/pemenang ini akan sulit didapatkan oleh mereka yang tidak punya keyakinan untuk berjuang dan menjadi pemenang. Selanjutnya kita harus memiliki pemikiran yang mendukung mental tadi. Dan baru selanjutnya adalah upaya dan usaha yang dilakukan oleh kita secara optimal.

Sebagai manusia yang memiliki mental berjuang harus mempunyai karakter cinta Tuhan seperti yang terjadi pada tokoh dalam novel. Setiap gerak langkah harus dilandaskan sebagai ibadah yang merupakan wujud kecintaan mereka kepada Tuhan. Termasuk juga dalam kegiatan menuntut ilmu yang memang menjadi tujuan para santri yang datang ke PM. Doktrin tentang hal ini ditanamkan pada pidato awal pimpinan pondok pada acara penerimaan santri baru sebagaimana terlihat dalam kutipan berikut.

"Menuntut ilmu di PM bukan buat gagah-gagahan dan bukan biar bisa bahasa asing. Tapi menuntut ilmu karena Tuhan semata. Karena itulah kalian tidak akan kami beri ijazah, tidak akan kami beri ikan, tapi akan mendapat ilmu dan kail. Kami, para ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat kalian untuk mau dididik." (hal. 50 pf. ke 4)

tokoh dalam novel yang menjadi murid di PM yang sudah mulai runtuh semangat juangnya dalam menuntut ilmu.

Begitu pula dengan koherensi antar anak kalimat pada sub bab 46 dengan judul Trafalgar Square dalam kalimat “*Dulu kami melukis langit dan membebaskan imajinasi itu lepas membumbung tinggi. Aku melihat awan seperti benua Amerika, Raja bersikeras awan yang sama berbentuk Eropa, sementara Atang tidak yakin dengan kami berdua, dan sangat percaya bahwa awan itu berbentuk benua Afrika. Baso malah melihat semua ini dalam konteks Asia, sedangkan Said dan Dulmajid sangat nasionalis, awan itu berbentuk peta negara kesatuan Indonesia.*

Dulu kami tidak takut bermimpi, walau sejujurnya tidak tahu bagaimana merealisasikannya. Tapi lihatlah hari ini. Setelah kami mengerahkan segala ikhtiar dan menggenapkan dengan doa, Tuhan mengirim benua impian ke pelukan masing-masing. Kun fayakun, maka semula awan impian, kini hidup yang nyata. Kami berenam telah berada di lima negara yang berbeda. Di lima negara impian kami. Jangan pernah remehkan impian, walau setinggi apa pun. Tuhan sungguh Maha Mendengar. Man jadda wajada. Siapa yang bersungguh-sungguh akan berhasil. (hal. 405 pf. ke 3)”.

Ungkapan berbahasa Arab di atas mengandung makna yaitu keyakinan (iman) akan qodho (ketetapan Allah yang sudah dibuat sebelum kita diciptakan) dan ketetapan Allah saat kita sudah sedang hidup di alam dunia seperti sekarang ini. Seseorang yang mengaku dirinya beriman tentu akan diuji oleh Allah SWT sebagai pencipta.

Dalam kitab suci Al-Qur'an Allah berfirman "Alif Lam Mim, Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, "Kami telah beriman" dan mereka tidak diuji?" itu di ayat 2 Surat Al-Ankabut. Sedangkan ayat ke-6 nya kembali Allah menjelaskan "Dan barang siapa berjihad (bersungguh-sungguh), maka sesungguhnya jihadnya itu untuk dirinya sendiri".

Jadi jelas bahwa di era kehidupan digital dan modern seperti sekarang ini kompetensi dan kompetisi adalah sesuatu yang sangat penting untuk kita miliki dan ikuti, terlebih di era demokratisasi yang melanda dunia saat ini merupakan sebuah keniscayaan bagi kita untuk mampu hidup secara *survive* sehingga kita tidak tereliminasi dalam kancah kehidupan. Dengan berjuang dan selalu bersungguh-sungguh dalam mencapai sebuah keinginan, maka kita akan bisa bertahan dalam keadaan yang tertekan sebagaimana semangat bertahan yang ditampilkan dalam novel

ustad, ikhlas mendidik kalian dan kalian ikhlaskan pula niat kalian untuk mau dididik.” (hal. 50 pf. ke 4)

Menempatkan susunan kalimat seperti tersebut di atas secara implisit menunjukkan praktik kekuasaan yang disampaikan oleh penulis. Dalam hal ini kalimat pertama dan kedua menunjukkan pesan pemberi motivasi kepada murid PM untuk senantiasa menjaga semangat berjuang untuk meraih prestasi. Hal ini dikemukakan oleh penulis melalui ceramah singkat Kiai Rais. Dengan cara tersebut, ditampilkan kebijaksanaan pemimpin PM dalam mendidik anak-anak santrinya sehingga melahirkan murid yang pantang menyerah dan selalu bersungguh-sungguh seperti Alif dan para Sahibul Menara.

Dalam kalimat pertama, Kiai Rais menjadi orang yang paling disanjung, pendapatnya didukung banyak orang karena ditampilkan dengan membakar semangat juang para tokohnya. Begitu pula kalimat kedua, para tokoh dalam novel diminta pengorbanannya untuk mengikhlaskan dirinya dalam menuntut ilmu sebagai upaya pencapaian kesuksesan mereka.

Apapun yang dipilih untuk ditampilkan oleh penulis, menunjukkan dalam batasnya yang berbeda, dapat digabung dan seakan berhubungan oleh penulis dengan strategi wacana tertentu. Penulis tidak berbicara dengan khalayak pembaca, mereka tidak

berjumpa, tetapi dengan menyejajarkan pendapat mereka dalam satu kohesi seakan penulis dan khalayak pembaca saling menanggapi. Hal ini dilakukan melalui karakter Kiai Rais, penulis dapat berbicara untuk selalu mengobarkan tekad juang dalam menggapai ilmu dan impian. Inilah kekuatan bahasa dan wacana media.

Walaupun Allah SWT sebagai dzat yang Maha Pencipta dan Dialah paling mengetahui perkara yang ghaib maka kita dituntut untuk berjuang, dan Tuhan kita tentunya Maha Mengetahui Qadar dan Takdir dari Allah SWT, dan paling tahu sejauh mana upaya dan perjuangan kita baik secara lahiriyah maupun batiniyah sebagaimana semangat yang ada dalam novel negeri 5 Menara yakni *man jadda wajada* yang telah dipraktekkan oleh Alif Fikri dan Sahibul Menara.

Bayangkan bagaimana kira-kira seandainya manusia, ketika sudah mengetahui Qodar atau takdir apa yang akan menimpanya tentunya dia akan lemah dan kurang sungguh-sungguh dalam hidupnya, atau bisa berusaha menghindarkan diri dari takdir Allah. Atau sebaliknya manusia menyerah begitu saja kepada takdir tanpa ada usaha dan perjuangan yang sungguh-sungguh. Itulah hikmahnya semua itu, bahwa konsekwensi dari *man jadda wajada* adalah kita harus beriman kepada Qodho dan Qodar.

2. Relasi teks “*Man jadda wajada*” dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi.

Unsur relasi berhubungan dengan bagaimana hubungan antara penulis dan khalayak, dan partisipan berita (tokoh) ditampilkan dalam teks *man jadda wajada* dalam novel Negeri 5 Menara. Titik perhatian dari analisis relasi adalah bagaimana pola hubungan antara penulis dan pembaca. Pada analisis hubungan ini peran penulis sangat penting dan signifikan terutama kalau dihubungkan dengan kontes sosial. Yang pasti pembaca yang ditampilkan dalam teks tersebut mempunyai posisi. Penulis dalam menempatkan tokoh yang berpengaruh dalam pesan *man jadda wajada* mencoba mengkonstruksi hubungan dengan pembaca, menempatkan posisi penulis lebih dominan.

Pesan *man jadda wajada* digambarkan sebagai sumber kekuatan kalimat sederhana yang jika mau meresapi makna terdalam dari kalimat ini, akan mampu mencapai apa yang dicita-citakannya. *Man jadda wajada* membawa kita ke alam bawah sadar untuk melihat bagaimana usaha kita sebenarnya ketika kita mempunyai sebuah keinginan. Ketika kita melihat orang berhasil dengan kesuksesan yang luar biasa, itu bukan berarti disebabkan mereka yang luar biasa, tapi dikarenakan mereka bersungguh-sungguh secara luar biasa.

Namun sayangnya, kebanyakan dari kita terkadang hanya melihat mereka dari apa yang mereka dapatkan sekarang. Kita jarang menanyakan mereka yang dulu. Bagaimana mereka meraih kesuksesan yang seperti sekarang kita lihat. Untuk itu paradigma dan persepsi kita sudah seharusnya dirubah. Kita pelajari bagaimana mereka sukses bukan kesuksesan seperti apa yang mereka dapatkan.

Ahmad Fuadi melalui tulisan dalam novelnya membuat kita berfikir ketika kita mempunyai cita-cita serta harapan, maka ada satu hal yang harus dikerjakan yaitu kesungguhan dalam mewujudkannya. Kesungguhan di dalam proses tersebut akan menentukan hasil yang akan dicapai. Semakin besar kesungguhan maka akan semakin mendekati pada hasil. Namun sebaliknya, apabila kesungguhan tidak ada, tentunya tidak pantas untuk menunggu hasil. Hidup yang tidak dilalui dengan kesungguhan dan perjuangan adalah hidup yang tidak layak untuk dilanjutkan. Karena kesuksesan berbanding lurus dengan kesungguhan dan perjuangan, maka tanpa keduanya tidak ada yang namanya kesuksesan.

Dalam semua wacana yang ada kaitannya dengan pesan *man jadda wajada*, pada dasarnya penulis mencoba untuk menampilkan pihak pihak penulis dan pembaca dikonstruksikan setara. Antara penulis dan tokoh sama-sama menganggap kalimat *man jadda wajada* adalah sebuah motivasi. Di sana yang ditanyakan bagaimana cara membulatkan tekad untuk menuntut ilmu demi mengejar cita-cita?,

bagaimana caranya agar semangat yang mulai goyah tetap kokoh seperti sedia kala?. Sebaliknya, hubungan antara penulis dan pembaca dikonstruksikan tidak setara. Penulis dipandang sebagai pihak yang mempunyai posisi lebih tinggi, sebaliknya pembaca dipandang sebagai pihak yang harus diberi masukan bagaimana cara menghadapi diri sendiri yang mulai putus asa dalam rangka menggapai impian yang terlalu membumbung tinggi hanya dengan kalimat *man jadda wajada*, kemudian niat untuk merealisasikan tekad dengan kalimat *man jadda wajada*. Disana yang banyak ditanyakan adalah, bagaimana pesan yang digambarkan penulis kepada sang tokoh apa yang dilakukan sang tokoh dengan pesan tersebut, bisakah sang tokoh membulatkan tekad hanya dengan pesan itu kemudian mengajak pembaca untuk sama-sama bersungguh-sungguh dalam mengejar impian, dan sebagainya.

Dalam novel Negeri 5 Menara karakter kerja keras dan pantang menyerahlah yang sesungguhnya menjadi benang merah keseluruhan cerita ini. Aroma kerja keras dan pantang menyerah bahkan telah dikenalkan dalam pembuka novel ini, yaitu kutipan kata mutiara Imam Syafii sebagai berikut.

“Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman. Tinggalkan negeri mu dan merantau ke negeri orang. Merantau, kau akan dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup terasa setelah lelah berjuang. Aku melihat air menjadi rusak karena diam tertahan. Jika mengalir

hukuman. Kemampuan berbahasa Inggris dan Arab tidak mungkin akan terwujud tanpa kerja keras para santri sendiri. Seperti yang terkutip dalam kalimat berikut,

“Jangan dipaksakan untuk menghafal. Kalau sudah tamat sekali, ulangi lagi dari awal sampai akhir. Lalu ulangi lagi, kali ini sambil mencontreng setiap kosa kata yang sering dipakai. Lalu tuliskan juga di buku catatan. Niscaya, kosa kata yang dicontreng di kamus tadi dan yang sudah dituliskan ke buku tadi tidak akan lupa. Sayidina Ali pernah bilang, ikatlah ilmu dengan mencatatnya. Proses mencatat itulah yang mematri kosa kata baru di kepala kita.” (hal. 265 pf. ke 3).

Memang semua terasa berat pada awalnya. Namun, para ustad selalu membimbing dan mendukung para santri akan mampu melewati tekanan-tekanan yang berat itu.

”Man shabara zhafira. Siapa yang bersabar akan beruntung. Jangan risaukan penderitaan hari ini, jalani saja dan lihatlah apa yang akan terjadi di depan. Karena yang kita tuju bukan sekarang, tapi ada yang lebih besar dan prinsipil, yaitu menjadi manusia yang telah menemukan misinya dalam hidup.” (hal. 106)

Internalisasi karakter kerja keras dan pantang menyerah selalu disampaikan melalui petuah-petuah para ustad dalam setiap

kesempatan. Misalnya petuah seorang ustad mengenai kunci sukses berikut ini.

*"... ada dua hal penting dalam mempersiapkan diri untuk sukses yaitu pertama, **going to extra miles**, tidak menyerah dengan rata-rata. Kalau orang belajar 1 jam, dia akan belajar 5 jam, kalau orang berlari 2 kilo, dia akan berlari 3 kilo. Kalau orang menyerah di detik ke-10, dia tidak akan menyerah sampai detik ke-20. Selalu berusaha meningkatkan diri lebih dari orang biasa. Karena itu mari budayakan **going the extra miles**, lebihkan usaha, waktu, upaya, tekad, dan sebagainya dari orang lain. Maka kalian akan sukses.*

Kedua, tidak pernah mengizinkan diri kita dipengaruhi oleh unsur di luar diri kita sendiri. Oleh siapapun, apapun, dan suasana bagaimanapun. Artinya, kita jangan mau bersedih, kecewa, atau takut karena pengaruh faktor dari luar diri kalian. Oleh siapapun, apapun, dan suasana bagaimanapun. Artinya jangan mau sedih, marah, kecewa, dan takut karena ada faktor luar. Kalianlah yang berkuasa pada diri kalian sendiri, jangan serahkan kekuasaan pada orang lain. Orang boleh menodong senapan, tapi kalian punya pilihan, untuk takut atau tetap tegar. Kalian punya pilihan di lapisan diri kalian paling dalam, dan itu tidak ada hubungannya dengan pengaruh dari luar. (hal. 107 pf. ke 1 dan 2)

Di PM, sebagaimana dikisahkan dalam novel ini, kerja keras dan pantang menyerah benar-benar menjadi ruh pendidikan, sehingga mampu membentuk pribadi-pribadi yang tangguh dan tidak mudah mengeluh. Berkat kerja keras dan pantang menyerah, Alif dan kawan-kawannya pun akhirnya mampu meraih mimpinya masing-masing yang pada awalnya dirasa sangat mustahil. Mereka berhasil mengunjungi menara-menara impiannya. Keajaiban-keajaiban dapat diciptakan dengan usaha-usaha yang tak kunjung menyerah. Kiai Rais -kepala PM- kepada para tokoh dalam novel dan juga kepada pembaca yang menegaskan melalui sebuah nasihat: "*Pasanglah niat kuat-kuat, berusaha keras, dan berdoa khusyuk, lambat laun apa yang kalian perjuangkan akan berhasil. Ini sunatullah -hukum alam-*"(hal.136 pf. ke 5).

Maksudnya, orang yang di dalam jiwanya sudah tertanam semangat ketekunan, maka dia akan senantiasa berusaha untuk mewujudkan apa yang dicita-citakannya, walaupun dia harus menggunakan tongkat agar sampai pada yang ditujunya itu. Ibarat seorang pendaki gunung. Ketika dia sudah berkomitmen di dalam dirinya untuk mendaki gunung, maka dia akan terus mendaki setapak demi setapak. Ketika di tengah perjalanan dia menghadapi berbagai macam rintangan dan hambatan, hal itu tidak menyulutkan nyalinya untuk tetap mendaki. Semak belukar, batu terjal dan berbagai macam kendala akan tetap dilaluinya walaupun dia harus berjalan terseak-seak

dengan ditemani sebatang tongkat di tangannya. Itulah hakikat ketekunan yang tentunya tidak bisa lepas dari kesungguhannya untuk meraih harapannya agar sampai di puncak.

3. Identitas teks “*man jadda wajada*” dalam novel Negeri 5 Menara karya A. Fuadi

Pada pembahasan ini dapat diketahui bagaimana identitas penulis, khalayak dan partisipan berita (tokoh) ditampilkan dan digambarkan dalam teks *man jadda wajada* dalam novel Negeri 5 Menara. Analisis teks pada unsur identitas terutama untuk memperlihatkan bagaimana identitas penulis, atau dalam novel adalah pesan *man jadda wajada*, ditampilkan dan dikonstruksi dalam novel Negeri 5 Menara. Bagaimana pesan *man jadda wajada* ditempatkan dengan tokoh dan pembaca dimana pesan tersebut merupakan pesan yang telah diciptakan penulis dalam novel Negeri 5 Menara.

Identitas tokoh yang dibentuk oleh penulis membentuk tokoh sebagai pribadi yang memiliki relevansi dalam setiap perbuatan yang dilakukannya. Relevansi ini dengan terus mempertahankan karakter tokoh yang kritis, kuat, nyata dan konsisten. Kritis karena penulis dapat terus kritis melihat bagaimana pesan *man jadda wajada* yang digambarkan dalam pribadi tokoh ini mengalir dalam darah dan pribadi pembaca saat memperjuangkan cita-citanya dengan kesungguhan. Hal ini dapat dilihat dari kalimat seperti

“Selama 3 hari 3 malam, ditemani Sahibul Menara dan Raja sebagai konsultan, aku berlatih dan berlatih, disebelah sungai bambu. Aku berteriak tanpa lelah pada air, bambu, semak belukar, melatih lidahku supaya fleksibel untuk membawakan pidatoku berjudul, “When East Greets West.” (hal. 317 pf. ke 3)”

Kalimat tersebut merupakan kalimat motivasi yang menjadi energi positif terhadap siapapun yang membacanya. Penulis tahu bagaimana perubahan karakter seorang manusia yang saat ini sudah mulai bobrok tingkah lakunya dengan mencari jalan pintas dalam setiap permasalahan karena tekadnya yang semula berkecambuk mulai pudar dan hilang sama sekali sehingga mempengaruhi perilaku dan pandangan mereka terhadap pencapaian sebuah cita-cita yang membumbung tinggi.

Karakter identitas penulis mudah diterka, ditunjukkan dengan keberadaan penulis yang menjadi subyek dalam novel yang menceritakan bagaimana keadaan dan peristiwa yang terjadi yang dialami saat dia berada di dalam pondok. penulis menempatkan posisinya sebagai tokoh utama, Alif Fikri. Alif Fikri atau komunikatorlah yang paling banyak tampil dan menonjol di antara tokoh-tokoh yang lain, sehingga penulis bisa berinteraksi dengan pembaca.

Posisi penulis berinteraksi dengan pembaca ditandai langsung dengan pemakaian kata “aku” yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Jika penulis bukan komunikator dalam novel biasanya memakai kata ganti “dia” atau dengan menyebut nama tokoh utama dalam novel.

Aku sangat terkesan dengan kerja wartawan, seperti yang digambarkan di buku-buku yang kubaca. Wartawan melihat dunia seperti rata dan bisa berada di mana saja untuk menuliskan kabar buat masyarakat luas. Aku juga semakin tertarik dengan dunia fotografi yang memungkinkan seorang fotografer mengambil gambar dan kemudian menunjukkan kepada khalayak sebuah kenyataan hidup dari tempat dan negeri yang jauh. (hal. 325 pf. ke 2).

Kalimat tersebut telah menjelaskan siapa sebenarnya Ahmad Fuadi. Dalam kalimatnya penulis menjelaskan kecintaannya terhadap dunia menulis dan memotret yang dalam kehidupan nyata bahwa A.Fuadi adalah seorang jurnalis. Fuadi menggabungkan keahlian seorang reporter dan kekalisahan imajinasi dalam novel Negeri 5 Menara yang inspiratif.

Selain itu, dalam menuliskan sebuah karya tulis yakni novel Negeri 5 Menara Ahmad Fuadi menghadapkan pembaca pada dunia rekaan yang memesona, tokoh-tokoh yang menakjubkan, peristiwa yang menegangkan, atau kata-kata puitik yang indah dan sarat makna.

3. Identitas teks *man jadda wajada* ditandai oleh posisi penulis yang berinteraksi dengan pembaca ditandai langsung dengan pemakaian kata “aku” yang berarti penulis merupakan komunikator langsung. Identitas tokoh yang dibentuk oleh penulis membentuk tokoh sebagai pribadi yang memiliki relevansi kuat, nyata dan konsisten dalam setiap perbuatan yang dilakukannya.

B. Konfirmasi temuan dengan teori

Konstruksi pesan *man jadda wajada* yang ditampilkan oleh penulis dalam bentuk kalimat motivasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa sebagai praktik kekuasaan yang dilakukan oleh penulis. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas obyektif belaka dan yang dipisahkan dari subyek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subyek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini, seperti dikatakan A.S. Hikam, subyek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang, kelompok, tindakan, kegiatan ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dilihat dari dua hal, yakni bagaimana seseorang, kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat. Dalam proses kerja penulisan, penulis pada

dasarnya membuat abstraksi bagaimana fakta-fakta yang saling terpisah dan tercerai-berai digabungkan menjadi suatu kisah yang dapat dipahami oleh khalayak dan membentuk pengertian. Gabungan antara anak kalimat ini akan membentuk koherensi lokal, yakni pengertian yang didapat dari gabungan anak kalimat satu dengan yang lain sehingga kalimat itu mempunyai arti. Koherensi ini pada titik tertentu menunjukkan ideology dari pemakai bahasa. Penggunaan bahasa dan kosakata merupakan kekuatan yang dimiliki dan dipertahankan oleh penulis selama menulis.

Kuatnya semangat yang dikonstruksikan oleh A. Fuadi dalam benak kita dapat dibuktikan dari sebuah kalimat sederhana yang dibangun kepada pembaca oleh penulis bahwa “siapa yang bersungguh-sungguh dia akan berhasil”, bahkan kadang kita senandungkan *man jadda wajada* tiap kali mendapat masalah. Pesan *man jadda wajada* layaknya pepatah ajaib yang semakin dalam memasuki alam bawah sadar manusia. Demikian relasi yang digunakan oleh A. Fuadi.

Analisis hubungan relasi penting dalam dua hal. *Pertama*, kalau dikatakan bahwa media adalah ruang sosial di mana masing-masing kelompok yang ada dalam masyarakat saling mengajukan gagasan dan pendapat, dan berebut mencari pengaruh agar lebih diterima oleh publik, maka analisis hubungan akan memberi informasi yang berharga bagaimana kekuatan-kekuatan sosial ini ditampilkan dalam teks. Kelompok yang mempunyai posisi tinggi, umumnya ditempatkan lebih

tinggi dalam relasi hubungan dengan wartawan dibandingkan dengan kelompok minoritas.

Kedua, analisis hubungan juga penting untuk melihat bagaimana khalayak (pembaca) hendak ditempatkan dalam pemberitaan. Bagaimana pola hubungan antara penulis dengan partisipan lain ingin dikomunikasikan kepada khalayak. Atau dengan kata lain, bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial yang dibangun.

Berdasarkan teori kritis sebagai paham keilmuan, teori ini dikembangkan dari konsepsi kritis terhadap pemikiran dan pandangan yang sebelumnya. Sedikitnya ada dua konsepsi perihal 'kritis' yang perlu diklarifikasi. *Pertama*, 'kritis internal' terhadap analisis argumen dan metode yang digunakan dalam berbagai penelitian. Kritik ini difokuskan pada alasan teoritis dan prosedur dalam memilih, mengumpulkan dan menilai data empiris. Dengan demikian, aliran ini sangat mementingkan pada alasan, prosedur dan bahasa yang digunakan dalam mengungkap kebenaran. Oleh karena itu, penilaian silang secara kontinyu dan pengamatan data secara intensif merupakan merek dagang dari paradigma ini. *Kedua* makna 'kritis' dalam reformulasi masalah logika. Logika bukan semata-mata pengaturan formal dan kriteria internal dalam pengamatan, tetapi juga melibatkan bentuk-bentuk khusus pemikiran yang difokuskan pada skeptisisme - dalam pengertian rasa ingin tahu - terhadap institusi sosial dan konsepsi tentang realitas yang berkaitan dengan ide, pemikiran,

dan bahasa melalui kondisi sosial historis. Dalam hal ini konsep 'kritis' berkaitan dengan kondisi pengaturan sosial, distribusi sumber daya yang tidak merata dan kekuasaan.

Pesan *man jadda wajada* menunjukkan bahasa sebagai suatu kekuasaan untuk mempengaruhi orang lain. Meski pesan yang disampaikan oleh penulis bertujuan untuk korektif dan memperbaiki ketimpangan yang ada dimasyarakat, tetapi sebagai pihak penulis dalam hubungan antara tokoh dan pembaca, penulis mengontrol komunikasi yang dilakukan dengan pembacanya. Kekuasaan penulis untuk mengontrol apa saja yang disampaikannya pada pembaca mengindikasikan pendapat Fairclough yang memandang bahasa sebagai praktik kekuasaan.

Aspek identitas, Fairclough melihat bagaimana identitas penulis ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Yang menarik menurut Fairclough, bagaimana penulis menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok social yang terlibat: ia mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari kelompok mana? Apakah penulis ingin mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari khalayak atautkah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri?

Identitas ini akan menentukan bagaimana teks itu akan dibuat, bagaimana pernyataan diajukan kepada narasumber dan bagaimana bahan-bahan itu ditulis ke dalam teks berita. Identitas itu bukan hanya dilekatkan

dan berkaitan dengan penulis, tetapi juga bagaimana partisipan publik tersebut diidentifikasi, dan bagaimana juga khalayak diidentifikasi.

Dalam tulisannya A. Fuadi memiliki karakter yaitu lebih cenderung mendukung pendidikan sebagai alat yang akan digunakan dalam mencapai sebuah cita-cita. Penulis juga lebih memosisikan dirinya sebagai pihak Alif Fikri yang sangat memfokuskan diri untuk menulis dan memotret, memang dalam kehidupan nyata A. Fuadi memang seorang wartawan VOA. Karakter identitas penulis mudah diterka, ditunjukkan dengan keberadaan penulis yang menjadi subyek dalam novel yang menceritakan bagaimana keadaan dan peristiwa yang terjadi yang dialami saat dia berada di dalam pondok. Seperti yang dikemukakan oleh konstruktivitas bahwa bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari sang pembicara.¹

¹ Mohammad A. S. Hikam, "Bahasa dan Politik: Penghampiran Discursive Practice", dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana Di Panggung Orde Baru*. (bandung: mizan, 1996), hlm 78-86